

## KOMUNIKASI PASTORAL BERBASIS KEPEMIMPINAN YESUS SEBAGAI FONDASI LOYALITAS JEMAAT MASA KINI

### **Agustinus Tomassawa**

Prodi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Correspondensi author email: [agustinustomassawa@gmail.com](mailto:agustinustomassawa@gmail.com)

### **Jeliani Paliling**

Prodi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [jelianipaliling8@gmail.com](mailto:jelianipaliling8@gmail.com)

### **Lewiwanto Jalla**

Prodi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [lewilewiwantojalla11@gmail.com](mailto:lewilewiwantojalla11@gmail.com)

### **Triwanti Patasik**

Prodi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [triwantypatasik@gmail.com](mailto:triwantypatasik@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze pastoral communication patterns based on Jesus's leadership model and to reveal their relationship with the formation of contemporary congregational loyalty. The problem addressed stems from the reality that many church members leave not because they have lost their faith, but because they feel unheard and distant from their leaders. This study employs a qualitative method using a literature review approach, collecting and analyzing theological sources, academic journals, and relevant sociological studies. Data were analyzed descriptively-analytically to construct a synthesis between Christian leadership theory, pastoral communication, and congregational loyalty concepts. The findings indicate that pastoral communication rooted in Jesus's leadership model, namely humanistic, relational, and servant communication, proves to be a decisive foundation for congregational attachment to the church. Leadership that fails to listen and remain relationally present emerges as the primary push factor driving church membership migration. This study affirms that contemporary churches need to reconstruct their pastoral communication model based on Jesus's example as the Good Shepherd so that congregational loyalty can be formed and sustainably maintained.*

**Keywords:** Pastoral Communication, Jesus's Leadership, Congregational Loyalty, Church Migration, Servant Leadership

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi pastoral berbasis kepemimpinan Yesus dan mengungkap hubungannya dengan pembentukan loyalitas jemaat masa kini. Persoalan yang diangkat berakar dari kenyataan bahwa banyak jemaat meninggalkan gereja bukan karena kehilangan iman, melainkan karena merasa tidak didengar dan tidak dekat dengan pemimpinnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, menghimpun dan menganalisis sumber-sumber teologis, jurnal akademis, dan kajian sosiologis yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk membangun sintesis antara teori kepemimpinan Kristen, komunikasi pastoral, dan konsep loyalitas jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pastoral yang berakar pada model kepemimpinan Yesus, yakni komunikasi humanis, relasional, dan melayani, terbukti menjadi fondasi yang menentukan keterikatan jemaat kepada gereja. Kepemimpinan yang tidak mendengar dan tidak hadir secara relasional menjadi faktor pendorong utama perpindahan jemaat. Penelitian ini menegaskan bahwa gereja kontemporer perlu merekonstruksi model komunikasi pastoral berdasarkan teladan Yesus sebagai Gembala Agung agar loyalitas jemaat dapat terbentuk dan dipertahankan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Komunikasi Pastoral, Kepemimpinan Yesus, Loyalitas Jemaat, Perpindahan Jemaat, Kepemimpinan Melayani

## PENDAHULUAN

Gereja sebagai institusi iman tidak pernah berdiri dalam ruang yang hampa dari relasi manusia. Ia adalah komunitas yang hidup, bernapas, dan bertumbuh melalui ikatan antara pemimpin dan jemaat, antara penggembalaan dan pelayanan, antara firman yang dikhotbahkan dan kasih yang dihidupi. Namun, satu kenyataan yang semakin menonjol dalam kehidupan bergereja kontemporer adalah fenomena perpindahan jemaat, yakni kondisi di mana anggota jemaat meninggalkan satu gereja dan berpindah ke gereja lain, atau bahkan sepenuhnya menjauh dari institusi gereja. Fenomena ini bukan sekadar isu statistik, melainkan sinyal teologis dan pastoral yang serius.

Kepemimpinan Kristen secara historis bertumpu pada fondasi Alkitabiah yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan, bukan penguasa. Yesus sendiri menegaskan prinsip ini dalam Markus 10:45 bahwa "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani." Figur Yesus sebagai *Good Shepherd* atau Gembala Agung menggambarkan pemimpin yang mengenal domba-dombanya secara pribadi, hadir dalam kerentanan mereka, dan memimpin dengan kasih yang nyata. Kepemimpinan semacam ini bersifat relasional dan inkarnasional, artinya otoritasnya tidak bersumber dari posisi struktural, melainkan dari integritas karakter dan kualitas kehadiran yang sesungguhnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Leo Alexander Tambunan, Frederich Oscar Lontoh, and Timotius, "Pengaruh Kepemimpinan Melayani Dan Budaya Organisasi Gereja Dimediasi Kualitas Layanan Jemaat Gereja Terhadap Loyalitas Jemaat: Studi Kasus Sinode Gereja Bethel Indonesia Jabodetabek," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 14, no. 1 (2026): 695–96.

Dalam konteks gereja global, kepemimpinan Kristen menghadapi tantangan baru yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital, mobilitas sosial yang tinggi, dan perubahan budaya yang cepat telah mengubah cara jemaat membangun relasi, mengakses pengajaran, dan mengevaluasi kualitas kepemimpinan.<sup>2</sup> Jemaat masa kini tidak lagi terikat secara geografis pada satu gereja, dan pilihan untuk berpindah gereja semakin mudah dilakukan. Dalam situasi ini, gereja yang tidak mampu menghadirkan kepemimpinan yang responsif dan komunikatif akan kehilangan jemaatnya, bukan karena perbedaan doktrin, melainkan karena kegagalan relasional.

Komunikasi pastoral merupakan dimensi inti dari kepemimpinan gereja yang sering kali luput dari perhatian akademis. Komunikasi ini bukan sekadar penyampaian khotbah dari mimbar, melainkan seluruh proses interaksi antara pemimpin dan jemaat yang mencakup mendengarkan, memperhatikan, merespons kebutuhan, dan membangun kepercayaan.<sup>3</sup> Sidabutar dan Tambunan menegaskan bahwa komunikasi dalam kepemimpinan Kristen yang transformatif harus bersifat humanis, berbasis relasi yang baik, dan tidak memuliakan diri sendiri, karena komunikasi yang intimidatif hanya akan menjauhkan jemaat.<sup>4</sup> Dengan kata lain, cara seorang pemimpin gereja berkomunikasi secara langsung menentukan apakah jemaat merasa diterima, didengar, dan dihargai, atau justru merasa diabaikan dan terasingkan.

Kondisi ideal yang diharapkan dari sebuah komunitas gereja adalah seperti yang digambarkan dalam Yohanes 10:3-4, di mana gembala yang baik memanggil domba-dombanya dengan nama dan berjalan di depan mereka, sementara domba-domba mengikutinya karena mengenal suaranya. Ini adalah gambaran tentang kepemimpinan yang didasarkan pada pengenalan yang mendalam dan kepercayaan yang terbangun melalui kehadiran yang konsisten. Lebih jauh, dalam Roma 12:10, Rasul Paulus menasihati jemaat untuk "saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat." Norma ini bukan hanya berlaku antarjemaat, tetapi menjadi standar relasi yang juga harus diperlihatkan oleh pemimpin kepada jemaat yang dilayaninya.

Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal tersebut dan praktik kepemimpinan yang sesungguhnya. Penelitian Bredenkamp dan Schoeman menemukan bahwa faktor-faktor pendorong jemaat meninggalkan gereja mencakup pertemuan jemaat yang kaku dan formal, kurangnya kasih, khotbah yang tidak memuaskan, serta perasaan tidak betah di komunitas tersebut.<sup>5</sup> Data ini mengungkap bahwa permasalahan utama bukan pada

---

<sup>2</sup> Sammel Yerry Arifin and Ruhut Parningotan Tambunan, "Teologi Kepemimpinan Kristen Dan Spiritualitas Digital: Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Gembala Gereja Kontemporer," *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2026): 104.

<sup>3</sup> Hasudungan Sidabutar, Devi Rianti Sinaga, and Horasman Perdemunta Munthe, "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen," *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 38–39.

<sup>4</sup> Sidabutar, Sinaga, and Munthe, 45.

<sup>5</sup> Ignatius Michael Bredenkamp and Willem Jacobus Schoeman, "Reasons for the Migration of Church Members from One Congregation to Another," *Acta Theologica* 2015, no. sup. 2 (2015): 137–38.

konten doktrin, melainkan pada kualitas pengalaman relasional dalam kehidupan bergereja. Packard dan Ferguson menemukan bahwa jemaat yang mereka sebut sebagai "the Dones", yaitu mereka yang meninggalkan institusi gereja namun tetap beriman, pada umumnya keluar karena struktur birokrasi yang menghambat ekspresi iman dan budaya yang tidak memberi ruang untuk pertanyaan dan pertumbuhan autentik.<sup>6</sup>

Dalam konteks Indonesia, fenomena serupa terdokumentasi dalam beberapa penelitian. Dudukano, Pasande, dan Yokiman menemukan bahwa konflik internal yang tidak dikelola dengan baik menjadi penyebab perpindahan jemaat di Jemaat Betania Malanggong, dan mayoritas responden menilai bahwa cara pemimpin jemaat menyikapi konflik tersebut tidak tepat.<sup>7</sup> Penelitian Joni dan Limbong di Tana Toraja juga menunjukkan bahwa perubahan sikap pendeta yang membuat jemaat merasa diabaikan menjadi alasan utama perpecahan di Jemaat GBT Tariwan.<sup>8</sup> Temuan-temuan ini secara konsisten menunjuk pada satu akar masalah yang sama, yaitu kegagalan komunikasi pastoral antara pemimpin dan jemaat.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas topik perpindahan jemaat, kepemimpinan gereja, dan komunikasi pastoral secara terpisah-pisah. Nauta membahas identitas jemaat dan peran pemimpin sebagai jangkar perubahan, namun fokusnya lebih pada dinamika kelompok daripada komunikasi pastoral secara khusus.<sup>9</sup> Keller mengkaji dinamika kepemimpinan berdasarkan ukuran gereja, tetapi tidak secara mendalam menyentuh dimensi relasional komunikasi.<sup>10</sup> Nauta, Tambunan, Lontoh, dan Timotius menemukan bahwa kepemimpinan melayani memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas jemaat di Gereja Bethel Indonesia, namun penelitian tersebut berbasis kuantitatif dan tidak menggali kedalaman dimensi komunikasi sebagai jembatan operasional.<sup>11</sup> Penelitian Adilang dan kawan-kawan membahas strategi kepemimpinan pastoral dalam pengelolaan konflik, sementara Tuarissa dan kawan-kawan mengkaji peran kepemimpinan pastoral dalam membangun partisipasi aktif jemaat. Keduanya relevan, tetapi tidak secara spesifik menjadikan komunikasi pastoral sebagai variabel sentral yang menghubungkan kepemimpinan Yesus dengan loyalitas jemaat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya membangun kerangka analitis yang secara eksplisit menjadikan komunikasi pastoral berbasis kepemimpinan Yesus sebagai jembatan konseptual menuju loyalitas jemaat. Berbeda dari penelitian

---

<sup>6</sup> Josh Packard and Todd W Ferguson, "Being Done: Why People Leave the Church, but Not Their Faith," *Sociological Perspectives* 62, no. 4 (2019): 504–6.

<sup>7</sup> Mila Dudukano, Purnama Pasande, and Junni Yokiman, "Dari Perselisihan Menuju Pemulihan," *Jurnal Misioner* 5, no. 1 (2025): 54–55.

<sup>8</sup> Samuel Joni and Ririn Todingan Tiku Limbong, "Analisis Konflik Dan Resolusinya Terhadap Perpecahan Jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Tariwan Di Lembang Pali-Orong Kecamatan Masanda Kabupaten Tana Toraja," *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2023): 89–90.

<sup>9</sup> Rein Nauta, "People Make the Place: Religious Leadership and the Identity of the Local Congregation," *Pastoral Psychology* 56, no. 1 (2007): 47–48.

<sup>10</sup> Timothy Keller, "Leadership and Church Size Dynamics," 2006, 1–5.

<sup>11</sup> Tambunan, Lontoh, and Timotius, "Pengaruh Kepemimpinan Melayani Dan Budaya Organisasi Gereja Dimediasi Kualitas Layanan Jemaat Gereja Terhadap Loyalitas Jemaat: Studi Kasus Sinode Gereja Bethel Indonesia Jabodetabek," 701–2.

sebelumnya yang cenderung membahas kepemimpinan atau loyalitas secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan keduanya melalui dimensi komunikasi yang selama ini menjadi celah dalam literatur. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat sintesis, mempertemukan teologi kepemimpinan Kristen, sosiologi agama, dan teori komunikasi pastoral dalam satu kerangka analitis yang koheren dan operasional.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini merumuskan dua tujuan. Pertama, menganalisis pola komunikasi pastoral yang bersumber dari model kepemimpinan Yesus sebagai landasan pembentukan loyalitas jemaat. Kedua, mengevaluasi relevansi pola komunikasi pastoral tersebut terhadap tantangan kepemimpinan gereja kontemporer dalam merespons fenomena perpindahan jemaat. Kedua tujuan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi pastoral yang berakar pada teladan Yesus dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi kesetiaan jemaat dalam kehidupan bergereja masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang bersifat analitis-interpretatif, yakni membangun sintesis teoritis dari berbagai sumber akademis yang relevan tanpa memerlukan pengumpulan data empiris di lapangan.<sup>12</sup> Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menghimpun, membaca, mencatat, dan mengolah sumber-sumber tertulis secara sistematis guna menghasilkan pemahaman yang mendalam atas suatu topik.<sup>13</sup>

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, mencakup artikel jurnal teologi dan sosiologi agama, buku akademis, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam rentang waktu yang relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup kajian tentang kepemimpinan Kristen, komunikasi pastoral, loyalitas jemaat, fenomena perpindahan jemaat, serta konteks kepemimpinan gereja dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini secara purposif memilih sumber-sumber yang memiliki relevansi langsung dengan topik yang dikaji, baik dari perspektif teologis-Alkitabiah maupun sosiologis-empiris.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Teknik ini melibatkan deskripsi konsep-konsep utama yang ditemukan dalam literatur, diikuti dengan analisis kritis yang bertujuan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan hubungan antar-konsep.<sup>14</sup> Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah inventarisasi, yakni menghimpun seluruh sumber yang relevan. Tahap kedua adalah klasifikasi, yakni mengelompokkan sumber berdasarkan tema yang dibahas. Tahap ketiga adalah

---

<sup>12</sup> John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2018), 4–6.

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3.

<sup>14</sup> Zed, 14–15.

interpretasi, yakni membaca dan menafsirkan isi setiap sumber secara kritis. Tahap keempat adalah sintesis, yakni membangun kerangka analitis yang mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber ke dalam argumen yang koheren.

Keabsahan penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dari tradisi teologis, sosiologis, dan pastoral yang berbeda untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat parsial. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan sintesis yang tidak sekadar deskriptif, tetapi juga analitis dan mampu memberikan kontribusi konseptual yang bermakna bagi pengembangan ilmu teologi pastoral dan kepemimpinan gereja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi Pastoral Berbasis Kepemimpinan Yesus sebagai Fondasi Loyalitas Jemaat**

#### **1. Dimensi Humanis**

Komunikasi yang humanis merupakan inti dari seluruh pola komunikasi pastoral yang Yesus perlihatkan dalam pelayanan-Nya. Yesus tidak pernah memimpin dari jarak yang aman. Ia hadir di tengah kerumunan, berbicara kepada individu secara pribadi, dan merespons kebutuhan nyata orang yang ada di hadapan-Nya. Dalam Yohanes 11:35, bahkan Yesus menangis ketika menghadapi duka Marta dan Maria sebelum membangkitkan Lazarus. Ini bukan sekadar ekspresi emosi, melainkan pernyataan teologis bahwa kepemimpinan yang sejati merasakan apa yang dirasakan oleh mereka yang dipimpin. Sidabutar dan Tambunan mendefinisikan komunikasi humanis sebagai upaya memberikan perhatian, penghargaan, rasa hormat, nilai-nilai kasih, dan empati dalam berkomunikasi.<sup>15</sup> Tanpa dimensi humanis ini, seluruh mekanisme komunikasi pastoral akan berubah menjadi formalitas yang kosong.

Penelitian Packard dan Ferguson menunjukkan bahwa salah satu keluhan utama jemaat yang meninggalkan gereja adalah perasaan tidak didengar. Para responden menyatakan bahwa mereka tidak mencari gereja yang sempurna secara doktrin, melainkan gereja yang mau mendengarkan pertanyaan dan pergumulan iman mereka secara terbuka.<sup>16</sup> Ini menegaskan bahwa mendengar bukan tindakan pasif, melainkan bentuk kepemimpinan aktif yang menunjukkan bahwa pemimpin menghargai jemaat sebagai pribadi yang bermartabat. Adilang dan kawan-kawan memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa pemimpin pastoral yang bersedia mendengar, bukan sekadar pendengar pasif yang hanya berfokus pada pengalaman spiritual pribadi, melainkan pemimpin yang membuka hati untuk memahami kehendak Tuhan sekaligus realitas jemaat, terbukti lebih efektif dalam mengelola dinamika komunitas iman.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Sidabutar, Sinaga, and Munthe, "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen," 45–46.

<sup>16</sup> Packard and Ferguson, "Being Done: Why People Leave the Church, but Not Their Faith," 507–8.

<sup>17</sup> R. Adilang et al., "Strategi Kepemimpinan Pastoral Dalam Pengelolaan Konflik Jemaat," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 3 (2025): 58–59.

Dalam konteks kepemimpinan gaya Saul yang permisif, pemimpin justru lebih takut kepada respons jemaat daripada setia pada panggilannya, dan ini melahirkan komunikasi yang manipulatif serta tidak autentik.<sup>18</sup> Sebaliknya, pemimpin yang meneladani Yesus memilih untuk mendengar terlebih dahulu sebelum berbicara, memvalidasi pengalaman jemaat sebelum memberikan respons, dan hadir secara konsisten bukan hanya saat ada keperluan formal. Kepemimpinan seperti inilah yang menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk bertumbuh, berdialog, dan tetap setia.

Jadi, dimensi humanis dalam komunikasi pastoral yang bersumber dari teladan Yesus tidak sekadar menjadi nilai moral yang abstrak, melainkan menjadi mekanisme konkret yang membentuk kepercayaan jemaat kepada pemimpinnya. Tanpa kepercayaan itu, tidak ada landasan bagi loyalitas yang berkelanjutan.

## **2. Dimensi Relasional**

Dalam kepemimpinan Yesus, otoritas tidak pernah bersumber dari jabatan, melainkan dari kualitas relasi yang Ia bangun dengan para murid dan orang-orang yang Ia layani. Yesus mengenal nama-nama domba-Nya dan memanggil mereka satu per satu (Yohanes 10:3). Pengenalan personal ini adalah inti dari kepemimpinan relasional yang membedakan gembala sejati dari gembala upahan yang tidak peduli ketika kawanan terancam (Yohanes 10:12-13). Nauta menegaskan bahwa identitas sebuah jemaat sangat ditentukan oleh karakter pemimpinnya, dan kehadiran pemimpin yang tepat mampu menjadi jangkar bagi pembaruan komunitas iman.<sup>19</sup> Ini berarti bahwa hubungan antara pemimpin dan jemaat bersifat formatif, membentuk, dan menentukan arah perkembangan komunitas secara keseluruhan.

Penelitian Riwu mengidentifikasi bahwa kepuasan dalam beribadah, yang ia sebut sebagai kepuasan rohani yang masuk ke dimensi roh, hanya dapat terjadi ketika jemaat merasakan kehadiran Allah yang dimediasi oleh pelayanan yang autentik.<sup>20</sup> Kepuasan ini tidak dapat dihasilkan oleh program gereja yang efisien, tetapi oleh relasi yang hangat dan bermakna antara pemimpin dan jemaat. Nauta, Tambunan, Lontoh, dan Timotius menemukan bahwa kepemimpinan melayani dengan nilai koefisien yang sangat signifikan terbukti memiliki pengaruh kuat dan langsung terhadap loyalitas jemaat di Gereja Bethel Indonesia, dan bahwa kualitas relasi serta spiritualitas yang ditanamkan dalam praktik kepemimpinan jauh lebih menentukan daripada aspek teknis pelayanan.<sup>21</sup>

Tuarissa dan kawan-kawan menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral yang meneladani Kristus ditandai dengan kerendahan hati yang aktif, yaitu pemimpin yang hadir bukan untuk menguasai, melainkan untuk melayani dan menolong jemaat

---

<sup>18</sup> Maleachi Riwu, "Fenomena Anggota Jemaat Pindah Gereja," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 84.

<sup>19</sup> Nauta, "People Make the Place: Religious Leadership and the Identity of the Local Congregation," 48.

<sup>20</sup> Riwu, "Fenomena Anggota Jemaat Pindah Gereja," 81.

<sup>21</sup> Tambunan, Lontoh, and Timotius, "Pengaruh Kepemimpinan Melayani Dan Budaya Organisasi Gereja Dimediasi Kualitas Layanan Jemaat Gereja Terhadap Loyalitas Jemaat: Studi Kasus Sinode Gereja Bethel Indonesia Jabodetabek," 702.

bertumbuh.<sup>22</sup> Kerendahan hati ini bukan kelemahan, melainkan kekuatan relasional yang membangun ruang partisipasi yang luas bagi jemaat. Ketika pemimpin memilih untuk hadir secara personal dalam kehidupan jemaat, mengunjungi yang sakit, mendengar yang berduka, dan merayakan yang bersukacita, maka ikatan relasional yang terbentuk menjadi jauh lebih kuat daripada sekadar kehadiran di kebaktian mingguan.

Jadi, kehadiran relasional pemimpin adalah bentuk otoritas pastoral yang paling efektif. Jemaat tidak setia kepada institusi yang dingin, melainkan kepada komunitas yang hangat di mana mereka merasa dikenal, diterima, dan dihargai.

### 3. Dimensi Transformatif

Dimensi ketiga dari komunikasi pastoral berbasis kepemimpinan Yesus adalah dimensi transformatif, yaitu kemampuan komunikasi untuk mengubah, memberdayakan, dan membebaskan jemaat, bukan membelenggu mereka dalam ketergantungan. Yesus tidak memimpin dengan cara yang menciptakan ketergantungan pasif. Sebaliknya, Ia mendidik, mendelegasikan, dan akhirnya mengutus murid-murid-Nya untuk melanjutkan misi-Nya. Dalam Yohanes 13:14-15, Yesus memberikan teladan pembasuhan kaki bukan sebagai ritual, melainkan sebagai model kepemimpinan yang mengutamakan kebutuhan orang lain di atas status diri sendiri. Kata Yunani *hypodeigma* (teladan) menunjukkan bahwa tindakan ini dimaksudkan sebagai model yang harus diikuti, bukan dinikmati secara pasif.<sup>23</sup>

Budi menguraikan bahwa kepemimpinan Paulus, yang meneladani Kristus, bersifat inkarnasional: ia tidak hanya mengajar, tetapi menghidupi apa yang ia ajarkan.<sup>24</sup> Respons Paulus terhadap cercaan adalah memberkati, dan terhadap penganiayaan adalah bersabar, bukan karena ia tidak mampu membalas, melainkan karena karakter yang telah dibentuk oleh salib Kristus. Model kepemimpinan seperti ini menciptakan atmosfer gereja yang sehat, di mana jemaat tidak takut untuk berbicara, bertanya, atau tidak setuju, karena mereka tahu bahwa pemimpinnya tidak akan merespons dengan intimidasi atau penolakan.

Packard dan Ferguson menemukan bahwa jemaat yang disebut sebagai "*the Dones*" sesungguhnya tidak meninggalkan iman, melainkan meninggalkan institusi yang terasa seperti sangkar besi (*iron cage*) yang mengekang ekspresi iman mereka.<sup>25</sup> Mereka mendambakan komunitas di mana pertanyaan disambut, perbedaan dihargai, dan partisipasi difasilitasi secara nyata. Ini adalah gambaran tentang gereja yang komunikasi pastoralnya bersifat transformatif dan membebaskan, bukan menekan dan mendominasi. Kobstan menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang sejati berakar

---

<sup>22</sup> Y P Tuarissa et al., "Peran Kepemimpinan Pastoral Dalam Membangun Partisipasi Aktif Jemaat Di Gereja Eklesia Wonosobo," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 3. B (2025): 186–87.

<sup>23</sup> Tambunan, Lontoh, and Timotius, "Pengaruh Kepemimpinan Melayani Dan Budaya Organisasi Gereja Dimediasi Kualitas Layanan Jemaat Gereja Terhadap Loyalitas Jemaat: Studi Kasus Sinode Gereja Bethel Indonesia Jabodetabek," 697.

<sup>24</sup> Irawan Budi Lukmono and Gunaryo Sudarmanto, "Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta," *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 9.

<sup>25</sup> Packard and Ferguson, "Being Done: Why People Leave the Church, but Not Their Faith," 511.

pada etika Kerajaan Allah yang menuntut pergeseran dari paradigma kekuasaan menuju paradigma pelayanan, dan bahwa pemimpin yang telah mengalami transformasi ontologis akan secara alami menciptakan ruang bagi pertumbuhan orang lain.<sup>26</sup>

Jadi, komunikasi pastoral yang bersumber dari kepemimpinan Yesus bersifat membebaskan dan memberdayakan. Komunikasi semacam inilah yang menciptakan jemaat yang loyal bukan karena terpaksa, melainkan karena merasa bertumbuh dan berakar dalam komunitas yang dipimpinnya.

## **Relevansi Pola Komunikasi Pastoral terhadap Tantangan Kepemimpinan Gereja Kontemporer**

### **1. Komunikasi Pastoral dalam Menghadapi Fenomena Perpindahan Jemaat**

Fenomena perpindahan jemaat bukan gejala baru, tetapi intensitasnya semakin meningkat seiring dengan meningkatnya mobilitas sosial dan meluasnya pilihan komunitas keagamaan. Bredenkamp dan Schoeman mengidentifikasi dua kategori utama faktor yang mendorong dan menarik perpindahan jemaat, yakni *push factors* (faktor pendorong dari dalam) dan *pull factors* (faktor penarik dari luar).<sup>27</sup> Yang menarik dari temuan mereka adalah bahwa faktor pendorong terbesar bukan perbedaan teologi, melainkan pengalaman relasional yang tidak memuaskan di dalam gereja asal. Sebanyak 94 persen responden telah mengunjungi gereja baru sebelum bergabung, dan pertimbangan utama mereka adalah kualitas khotbah, keramahan, dan suasana ibadah yang memungkinkan mereka merasa betah.

Dudukano, Pasande, dan Yokiman menemukan bahwa konflik internal yang tidak dikelola dengan baik, diperparah oleh kepemimpinan yang dinilai tidak mampu merespons konflik secara tepat, menjadi pemicu perpindahan jemaat di konteks Gereja Betania Malanggong.<sup>28</sup> Mayoritas responden dalam penelitian tersebut tidak menyetujui perpindahan sebagai solusi, yang mengisyaratkan adanya harapan yang kuat terhadap mekanisme rekonsiliasi internal. Ini berarti bahwa jemaat sesungguhnya ingin tetap tinggal, tetapi mereka membutuhkan kepemimpinan yang mampu mendengar, menengahi, dan memulihkan. Ketika komunikasi pastoral gagal berfungsi dalam momen-momen kritis seperti ini, perpindahan menjadi pilihan terakhir yang diambil bukan dengan sukacita, melainkan dengan luka.

Keller menegaskan bahwa dalam gereja yang lebih besar, pemimpin harus melepaskan model pelayanan pastoral yang personal kepada setiap anggota, namun ia juga memperingatkan bahwa gereja yang gagal membangun sistem pastoral yang efektif akan kehilangan anggota yang tidak merasa diperhatikan.<sup>29</sup> Ini menunjukkan bahwa tantangan komunikasi pastoral bukan hanya masalah karakter individual

---

<sup>26</sup> Heintje Barry Kobstan, "Etika Kerajaan Allah Sebagai Fondasi Ontologis Kepemimpinan Kristiani," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2026): 39–40.

<sup>27</sup> Bredenkamp and Schoeman, "Reasons for the Migration of Church Members from One Congregation to Another," 141–42.

<sup>28</sup> Dudukano, Pasande, and Yokiman, "Dari Perselisihan Menuju Pemulihan," 54–55.

<sup>29</sup> Keller, "Leadership and Church Size Dynamics," 5–6.

pemimpin, melainkan juga masalah sistem dan struktur gereja yang perlu dirancang sedemikian rupa sehingga setiap jemaat memiliki akses kepada relasi pastoral yang bermakna, terlepas dari ukuran jemaat.

Jadi, komunikasi pastoral yang responsif dan kontekstual merupakan respons teologis yang mendesak terhadap fenomena perpindahan jemaat. Gereja yang mampu membangun sistem komunikasi pastoral yang mendengar, merespons, dan memulihkan akan lebih mampu mempertahankan kesetiaan jemaatnya dalam jangka panjang.

### **Kepemimpinan Melayani dan Budaya Organisasi sebagai Ekosistem Loyalitas**

Loyalitas jemaat tidak terbentuk dalam kevakuman. Ia lahir dan bertumbuh dalam ekosistem budaya organisasi gereja yang sehat, di mana nilai-nilai kepemimpinan melayani dihidupi secara konsisten, bukan sekadar dideklarasikan. Nauta, Tambunan, Lontoh, dan Timotius menemukan bahwa kepemimpinan melayani dan budaya organisasi gereja yang inklusif, berbasis nilai rohani, serta mendorong kolaborasi dan solidaritas, secara signifikan membentuk loyalitas jemaat.<sup>30</sup> Temuan ini dikuatkan oleh nilai koefisien determinasi yang sangat tinggi, menunjukkan bahwa hampir seluruh variasi loyalitas jemaat dapat dijelaskan oleh konstruksi kepemimpinan melayani, budaya organisasi, dan kualitas layanan.

Patalo dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa dalam konteks budaya lokal Indonesia, pemimpin gereja menjalankan fungsi ganda sebagai tokoh spiritual dan sosial, dan bahwa integrasi nilai-nilai budaya seperti musyawarah dan gotong royong ke dalam model kepemimpinan gereja menghasilkan pola kepemimpinan yang lebih partisipatif dan diterima oleh jemaat.<sup>31</sup> Ini menunjukkan bahwa komunikasi pastoral yang efektif harus peka terhadap konteks budaya di mana gereja beroperasi. Pemimpin yang mampu berbicara dalam "bahasa" budaya jemaatnya, menggunakan idiom dan simbolisme yang dikenal, akan lebih mudah membangun kepercayaan dan kesetiaan.

Yohanes dan kawan-kawan menegaskan bahwa kepemimpinan pemuda Kristen yang efektif menuntut integritas, kerendahan hati, empati, dan keteladanan hidup, bukan sekadar kemampuan organisasional.<sup>32</sup> Ketika nilai-nilai ini dihidupi secara konsisten oleh pemimpin, mereka menciptakan budaya gereja yang kondusif bagi pertumbuhan loyalitas. Jemaat yang melihat pemimpinnya menghidupi apa yang diajarkan akan merasa bahwa komunitas tersebut autentik dan layak untuk diikuti. Sebaliknya, kesenjangan antara ajaran dan kehidupan pemimpin merupakan salah satu faktor utama yang mendorong jemaat untuk meninggalkan gereja, sebagaimana temuan Dennett dan LaScola mengenai pendeta yang tidak percaya tetapi tetap

---

<sup>30</sup> Tambunan, Lontoh, and Timotius, "Pengaruh Kepemimpinan Melayani Dan Budaya Organisasi Gereja Dimediasi Kualitas Layanan Jemaat Gereja Terhadap Loyalitas Jemaat: Studi Kasus Sinode Gereja Bethel Indonesia Jabodetabek," 701–2.

<sup>31</sup> J Patalo et al., "Model Kepemimpinan Gerejawi Yang Berakar Pada Nilai-Nilai Budaya Lokal," *Capitalis: Journal of Social Sciences* 2, no. 3 (2025): 134–36.

<sup>32</sup> Y Yohanes et al., "Kepemimpinan Pemuda Kristen: Suatu Kajian Literatur Tentang Pembinaan Generasi Pemimpin Beretika Kristiani," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 6 (2023): 669.

berkhotbah, yang pada akhirnya menciptakan jurang kepercayaan antara mimbar dan jemaat.<sup>33</sup>

Arifin dan Tambunan menambahkan perspektif kontemporer bahwa dalam ekosistem digital, otoritas pastoral tidak lagi sepenuhnya bersumber dari posisi struktural, melainkan dari konsistensi integritas dan kualitas narasi teologis yang dihadirkan pemimpin dalam ruang publik, baik fisik maupun digital.<sup>34</sup> Ini berarti bahwa gereja kontemporer perlu mengembangkan model komunikasi pastoral yang mampu beroperasi secara efektif di kedua ruang tersebut, tanpa kehilangan kedalaman relasional yang menjadi ciri khas kepemimpinan Yesus.

Jadi, loyalitas jemaat terbentuk bukan melalui satu momen komunikasi yang berkesan, melainkan melalui ekosistem budaya organisasi gereja yang secara konsisten menghidupi nilai-nilai kepemimpinan melayani. Pemimpin yang setia pada teladan Yesus akan membentuk komunitas yang setia pula, karena kesetiaan melahirkan kesetiaan.

### **Rekonstruksi Model Kepemimpinan Pastoral untuk Gereja Kontemporer**

Mendasarkan diri pada seluruh analisis di atas, gereja kontemporer membutuhkan rekonstruksi model kepemimpinan pastoral yang secara eksplisit menempatkan komunikasi sebagai prioritas, bukan pelengkap. Kobstan menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang sejati menuntut transformasi dari paradigma "melakukan" (*doing*) menuju paradigma "menjadi" (*being*), di mana karakter dan keberadaan pemimpin mendahului seluruh aktivitas kepemimpinan.<sup>35</sup> Ini adalah prinsip yang sangat relevan dalam konteks komunikasi pastoral, karena komunikasi yang autentik hanya mungkin lahir dari pemimpin yang telah mengalami pembaruan batin yang sesungguhnya.

Cranney, dalam kajiannya tentang siapa yang meninggalkan gereja, menemukan bahwa mereka yang paling rentan meninggalkan gereja adalah mereka yang belum menemukan komunitas yang memberikan dukungan sosial dan spiritual yang bermakna.<sup>36</sup> Ini menegaskan bahwa gereja bukan sekadar tempat beribadah, melainkan komunitas sosial-spiritual yang harus mampu memenuhi kebutuhan relasional manusia. Pemimpin pastoral yang memahami hal ini akan merancang model pelayanan yang tidak hanya berpusat pada khotbah, tetapi juga pada pembangunan jaringan relasi yang tulus dan bermakna di dalam jemaat.

Tuarissa dan kawan-kawan menawarkan lima aspek kepemimpinan pastoral yang sesuai dengan karakter Kristus, yaitu kasih sebagai dasar, kerendahan hati sebagai sikap, keteladanan hidup sebagai pengaruh, komunikasi yang menguatkan relasi, serta

---

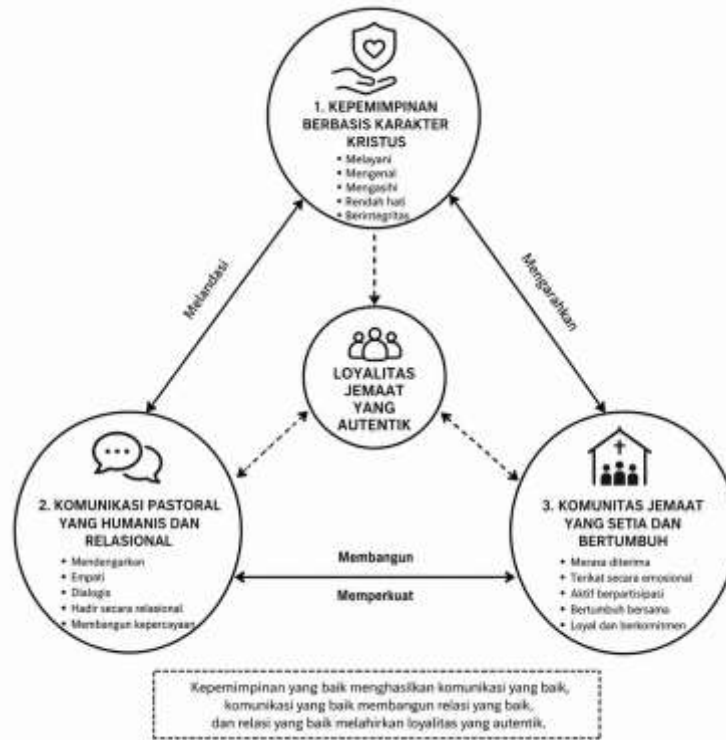
<sup>33</sup> Daniel C Dennett and Linda LaScola, "Preachers Who Are Not Believers," *Evolutionary Psychology* 8, no. 1 (2010): 143–45.

<sup>34</sup> Arifin and Tambunan, "Teologi Kepemimpinan Kristen Dan Spiritualitas Digital: Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Gembala Gereja Kontemporer," 107.

<sup>35</sup> Kobstan, "Etika Kerajaan Allah Sebagai Fondasi Ontologis Kepemimpinan Kristiani," 39.

<sup>36</sup> Stephen Cranney, "Who Is Leaving the Church?," *BYU Studies Quarterly* 58, no. 1 (2019): 107.

visi dan misi yang transformatif.<sup>37</sup> Kelima aspek ini, ketika diintegrasikan ke dalam praktik komunikasi pastoral sehari-hari, akan menghasilkan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara organisasional, tetapi juga setia secara teologis. Pemimpin yang mengomunikasikan kasih melalui kehadiran nyata, yang menyampaikan visi melalui dialog yang memberdayakan, dan yang membangun misi melalui partisipasi bersama, adalah pemimpin yang menghidupi teladan Yesus secara konsisten.



Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)

### Gambar 1. Konsep Komunikasi Pastoral berbasis Kepemimpinan Kristen

Ilustrasi konseptual yang dapat dibangun dari seluruh analisis ini adalah sebuah segitiga loyalitas pastoral, di mana sudut pertama adalah kepemimpinan berbasis karakter Kristus, sudut kedua adalah komunikasi pastoral yang humanis dan relasional, dan sudut ketiga adalah komunitas jemaat yang setia dan bertumbuh. Ketiga sudut ini saling menopang yaitu kepemimpinan yang baik menghasilkan komunikasi yang baik, komunikasi yang baik membangun relasi yang baik, dan relasi yang baik melahirkan loyalitas yang autentik.

Jadi, rekonstruksi model kepemimpinan pastoral untuk gereja kontemporer bukan tentang adopsi metode baru yang mutakhir, melainkan tentang kembali kepada fondasi yang sesungguhnya, yaitu teladan Yesus sebagai Gembala Agung yang memimpin dengan mendengar, hadir, dan mengasih. Dalam fondasi itulah loyalitas jemaat yang sejati dapat tumbuh dan bertahan.

<sup>37</sup> Tuarissa et al., "Peran Kepemimpinan Pastoral Dalam Membangun Partisipasi Aktif Jemaat Di Gereja Eklesia Wonosobo," 187–89.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi pastoral yang bersumber dari model kepemimpinan Yesus merupakan faktor yang paling menentukan dalam pembentukan loyalitas jemaat masa kini. Yesus memperlihatkan tiga dimensi utama dalam komunikasi pastoral-Nya, yaitu dimensi humanis yang mendengar dan merasakan, dimensi relasional yang hadir dan mengenal secara personal, serta dimensi transformatif yang memberdayakan dan membebaskan. Ketiga dimensi ini bukan sekadar nilai moral yang indah, melainkan mekanisme pastoral yang terbukti secara empiris mampu menahan laju perpindahan jemaat dan membangun kesetiaan yang berkelanjutan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa kegagalan komunikasi pastoral, bukan perbedaan doktrin, merupakan akar dari sebagian besar fenomena perpindahan jemaat yang terjadi di berbagai konteks. Konsekuensi logisnya adalah bahwa pengembangan ilmu teologi pastoral perlu lebih serius menempatkan komunikasi pastoral sebagai bidang kajian yang mandiri dan strategis, serta bahwa pendidikan kepemimpinan gereja harus semakin menekankan pembentukan karakter relasional pemimpin, bukan sekadar kompetensi manajerial. Gereja yang mampu membangun ekosistem komunikasi pastoral yang menghidupi teladan Yesus akan menemukan bahwa loyalitas jemaat bukan sesuatu yang perlu dipaksakan, melainkan sesuatu yang tumbuh secara alami ketika jemaat merasa didengar, dikenal, dan dikasihi oleh pemimpinnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilang, R, M Y Menaheside, V D Samalam, and A B Mongkau. "Strategi Kepemimpinan Pastoral Dalam Pengelolaan Konflik Jemaat." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 3 (2025): 48–60.
- Arifin, Sammuel Yerry, and Ruhut Parningotan Tambunan. "Teologi Kepemimpinan Kristen Dan Spiritualitas Digital: Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Gembala Gereja Kontemporer." *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2026): 98–112.
- Bredenkamp, Ignatius Michael, and Willem Jacobus Schoeman. "Reasons for the Migration of Church Members from One Congregation to Another." *Acta Theologica* 2015, no. sup. 2 (2015): 125–52.
- Cranney, Stephen. "Who Is Leaving the Church?" *BYU Studies Quarterly* 58, no. 1 (2019): 99–108.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2018.
- Dennett, Daniel C, and Linda LaScola. "Preachers Who Are Not Believers." *Evolutionary Psychology* 8, no. 1 (2010): 122–50.
- Dudukano, Mila, Purnama Pasande, and Junni Yokiman. "Dari Perselisihan Menuju Pemulihan." *Jurnal Misioner* 5, no. 1 (2025): 44–62.
- Joni, Semuel, and Ririn Todingan Tiku Limbong. "Analisis Konflik Dan Resolusinya Terhadap Perpecahan Jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Tariwan Di Lembang

- Pali-Orong Kecamatan Masanda Kabupaten Tana Toraja.” *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2023): 83–100.
- Keller, Timothy. “Leadership and Church Size Dynamics,” 2006.
- Kobstan, Heintje Barry. “Etika Kerajaan Allah Sebagai Fondasi Ontologis Kepemimpinan Kristiani.” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2026): 33–44.
- Lukmono, Irawan Budi, and Gunaryo Sudarmanto. “Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta.” *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 253–71.
- Nauta, Rein. “People Make the Place: Religious Leadership and the Identity of the Local Congregation.” *Pastoral Psychology* 56, no. 1 (2007): 45–52.
- Packard, Josh, and Todd W Ferguson. “Being Done: Why People Leave the Church, but Not Their Faith.” *Sociological Perspectives* 62, no. 4 (2019): 499–517.
- Patalo, J, A B Layuk, A A Anugrah, S Morna, and F Efrin. “Model Kepemimpinan Gerejawi Yang Berakar Pada Nilai-Nilai Budaya Lokal.” *Capitalis: Journal of Social Sciences* 2, no. 3 (2025): 130–43.
- Riwu, Maleachi. “Fenomena Anggota Jemaat Pindah Gereja.” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 76–88.
- Sidabutar, Hasudungan, Devi Rianti Sinaga, and Horasman Perdemunta Munthe. “Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen.” *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 31–52.
- Tambunan, Leo Alexander, Frederich Oscar Lontoh, and Timotius. “Pengaruh Kepemimpinan Melayani Dan Budaya Organisasi Gereja Dimediasi Kualitas Layanan Jemaat Gereja Terhadap Loyalitas Jemaat: Studi Kasus Sinode Gereja Bethel Indonesia Jabodetabek.” *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 14, no. 1 (2026): 694–703.
- Tuarissa, Y P, H Joris, T H H Tampinongkol, A F Nanlohy, and H Kesaulya. “Peran Kepemimpinan Pastoral Dalam Membangun Partisipasi Aktif Jemaat Di Gereja Eklesia Wonosobo.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 3. B (2025): 184–91.
- Yohanes, Y, N Rangan, M Kanan, S Arruan, and S Elma. “Kepemimpinan Pemuda Kristen: Suatu Kajian Literatur Tentang Pembinaan Generasi Pemimpin Beretika Kristiani.” *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 6 (2023): 664–75.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2014.